

# Pengenalan Budaya Thailand dan Madagaskar oleh Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing untuk Mahasiswa FMIPA Universitas Mulawarman

*Introduction on Thai and Malagasy Cultures by Indonesian Language Program for Foreign Speakers Students for FMIPA Students, Mulawarman University*

Raden Roro Dirgarini Julia Nurlianti Subagyo<sup>1\*</sup>

Masduki Zakaria<sup>2</sup>

Abdussalam Hasnee<sup>3,4</sup>

Chareef Laehte<sup>3,4</sup>

Ailham Hama<sup>3,4</sup>

Ramanantsitoera Rojotiana Aron'ny Aina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Department of Chemistry, Mulawarman University, Samarinda, East Kalimantan, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Indonesian Language and Literature, Mulawarman University, Samarinda, East Kalimantan, Indonesia

<sup>3</sup>Department of Indonesian Language Program for Foreign Speakers, Mulawarman University, Samarinda, East Kalimantan, Indonesia

<sup>4</sup>Fatoni University, Khao Tum, Thailand

email: [dirgarini@fmipa.unmul.ac.id](mailto:dirgarini@fmipa.unmul.ac.id)

## Kata Kunci

Budaya  
Thailand  
Madagaskar  
BIPA

## Keywords:

Culture  
Thai  
Malagasy  
BIPA

**Received:** May 2025

**Accepted:** May 2025

**Published:** July 2025

## Abstrak

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, pertukaran budaya dan antar negara menjadi semakin penting, khususnya dalam bidang pendidikan. Universitas Mulawarman, melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), berinisiatif untuk memperkenalkan budaya internasional kepada mahasiswa lokal. Salah satu bentuk pengenalan budaya ini adalah melalui pelatihan dasar budaya Thailand dan Madagaskar yang diikuti oleh mahasiswa FMIPA, Universitas Mulawarman. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya, memperkenalkan keragaman budaya, dan membangun kolaborasi internasional dalam bidang pendidikan. Dalam acara yang diadakan pada 22 April 2025, mahasiswa BIPA asal Thailand dan Madagaskar memberikan pelatihan dasar tentang budaya mereka melalui presentasi dan praktik yang mencakup kekayaan alam, kuliner, serta bahasa negara asal mereka. Acara ini juga dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif antara mahasiswa BIPA dan mahasiswa FMIPA, yang memungkinkan pertukaran informasi dan pengalaman belajar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% mahasiswa FMIPA merasa kegiatan ini meningkatkan wawasan, rasa ingin tahu dan penghargaan mereka terhadap budaya Thailand dan Madagaskar. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat hubungan akademik antara mahasiswa Indonesia dan internasional serta memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya. Pelatihan lintas budaya ini juga menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif antarbudaya yang bermanfaat bagi pemelajar BIPA dan mahasiswa lokal.

## Abstract

In the era of globalization and technological advancement, cultural and inter-country exchanges are becoming increasingly important, especially in education. Mulawarman University, through the Indonesian Language Program for Foreign Speakers (BIPA), took the initiative to introduce international culture to local students. One form of cultural introduction is through basic training on Thai and Malagasy cultures attended by FMIPA students. This activity aims to increase cross-cultural understanding, introduce cultural diversity, and build international collaboration in education. In the event held on April 22, 2025, BIPA students from Thailand and Madagascar provided basic training on their cultures through presentations and practices covering natural resources, culinary, and the language of their home countries. The event was also followed by an interactive discussion session between BIPA students and FMIPA students, which allowed for the exchange of information and learning experiences. Evaluation results showed that more than 80% of FMIPA students felt this activity increased their insight, curiosity, and appreciation of Thai and Madagascar cultures. This activity is expected to strengthen academic relationships between Indonesian and international students and enrich understanding of cultural diversity. This cross-cultural training serves as a reference for developing a collaborative intercultural learning model that benefits both BIPA learners and local students.



© 2025 Raden Roro Dirgarini Julia Nurlianti Subagyo, Masduki Zakaria, Abdussalam Hasnee, Chareef Laehte, Ailham Hama, Ramanantsitoera Rojotiana Aron'ny Aina. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.9775>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terus mengalami perkembangan pesat, terutama di lingkungan akademik Indonesia. Fenomena meningkatnya jumlah pelajar asing yang datang ke Indonesia, baik melalui program beasiswa seperti Darmasiswa maupun program kerja sama pendidikan lainnya, menunjukkan tingginya minat global terhadap bahasa dan budaya Indonesia (Kusmiatun, 2018b). Di tengah pertumbuhan tersebut, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) sebagai fakultas yang berfokus pada ilmu-ilmu eksakta turut berperan sebagai mitra dalam memberikan kontribusi interdisipliner, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui pengenalan, pelatihan dan pembelajaran lintas budaya. Kegiatan pengabdian ini berangkat dari kebutuhan untuk menyediakan model pembelajaran BIPA yang relevan dengan konteks akademik sains dan teknologi, namun tetap mengedepankan pendekatan budaya dan nilai-nilai karakter Indonesia sebagai medium utama. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan model pembelajaran BIPA berbasis budaya akademik sains yang mampu membekali peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian tidak hanya dengan kompetensi linguistik, tetapi juga dengan pemahaman budaya lokal Negara Thailand (Puspitasari & Hidayatullah, 2023) dan budaya Madagaskar (Hamdiah, 2023). Kegiatan ini juga bertujuan menjembatani kesenjangan antara pendekatan pengajaran humaniora dan eksakta dalam pembelajaran BIPA, sehingga tercipta ekosistem pembelajaran yang menyeluruh dan integratif.

Posisi penelitian ini berdiri sebagai kelanjutan dan pengembangan dari berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya yang telah menekankan pentingnya budaya dalam materi ajar BIPA. Namun, pendekatan sebelumnya umumnya masih berfokus pada ranah budaya umum seperti kuliner, pakaian adat, dan cerita rakyat (Kusmiatun, 2018a). Kegiatan ini mencoba mendobrak pola tersebut dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya akademik FMIPA yang mencerminkan nilai-nilai ilmiah dan intelektual sebagai proses bertukar pikiran dengan pemahaman lintas budaya (Refinaldi *et al.*, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperluas cakupan materi ajar, tetapi juga memperkenalkan budaya akademik Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan aspek budaya akademik sains dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan secara langsung oleh mahasiswa asing di lingkungan Universitas Mulawarman dalam konteks pembelajaran BIPA. Sementara sebagian besar pendekatan pengajaran BIPA cenderung menggunakan konten budaya populer atau tradisional, kegiatan ini menawarkan perspektif baru yang lebih kontekstual dan sesuai dengan lingkungan akademik melalui pendekatan sosial kemasyarakatan (Sukmayadi, 2018).

Strategi pembelajaran yang digunakan mencakup eksplorasi budaya wisata, kuliner, bahasa dan keragaman hayati yang dibawakan oleh pelajar BIPA Thailand dan Madagaskar. Hal ini juga yang memfasilitasi peningkatan interaksi lintas budaya (Yulianeta *et al.*, 2024). Dalam merancang dan melaksanakan program ini, landasan teoretis yang digunakan mencakup prinsip-prinsip pembelajaran lintas budaya (Anuar, 2017) pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa kedua (Patsy & Nina, 2021) serta teori pembelajaran dewasa (Wahono *et al.*, 2020). Selain itu, pentingnya diplomasi budaya sebagai jembatan pemahaman antarbangsa (Zaman *et al.*, 2023). Dalam konteks keberagaman pelajar, pemahaman terhadap komunikasi lintas budaya menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman dalam interaksi (Meilani *et al.*, 2024), sementara pembelajaran berbasis praktik langsung dengan native speakers terbukti efektif dalam membangun keterampilan kolaboratif dan kognitif pelajar asing (Suin & Istanti, 2019). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam penyelenggaraan pembelajaran BIPA di lingkungan FMIPA, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa kedua yang berbasis budaya akademik dan karakter bangsa sehingga memperkuat hubungan akademik antara mahasiswa Indonesia dan internasional serta memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya.

## METODE

### *Tim pelaksana kegiatan dan mitra*

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tim BIPA Universitas Mulawarman yang terdiri dari 4 mahasiswa BIPA (3 mahasiswa dari Thailand dan 1 mahasiswa dari Madagaskar) dan tim dosen pengajar BIPA Universitas Mulawarman. Mitra kegiatan pengabdian Masyarakat adalah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman.

### *Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan*

Kegiatan dilaksanakan di di Gedung Science Learning Centre (SLC), FMIPA, Universitas Mulawarman, pada tanggal 22 April 2025. Kegiatan pengenalan budaya ini diikuti oleh 50 mahasiswa tingkat sarjana dari program studi kimia, biologi, ilmu lingkungan, fisika, geofisika, matematika dan statistika.

### *Tahapan kegiatan*

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi pelatihan dasar budaya Thailand dan Madagaskar dan koordinasi dengan mitra pengabdian masyarakat dalam hal penentuan lokasi, susunan acara dan pendaftaran peserta kegiatan. Tahap pelaksanaan meliputi peningkatan pemahaman siswa melalui pemberian materi tentang budaya Thailand dan Madagaskar, pengenalan dan pelatihan dasar bahasa Thailand dan Madagaskar, dan diskusi dan tanya jawab. Tahap evaluasi meliputi: pembagian kuisisioner bagi peserta tentang materi pelatihan, pemateri, dan peningkatan pemahaman dan wawasan peserta terhadap budaya Thailand dan Madagaskar dan analisis data kuisisioner yang berisi 10 pertanyaan. Pada akhir acara, tim pengabdian masyarakat melakukan wawancara singkat terkait kesan peserta pada kegiatan yang diikuti..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan tahap persiapan yang dilakukan oleh tim program BIPA (Gambar 1). Pada tahap ini dilakukan pembahasan mengenai materi pengenalan budaya yang akan disampaikan kepada mahasiswa FMIPA. Berdasarkan hasil diskusi, topik pengenalan budaya yang dipilih adalah tempat wisata, makanan, bahasa, busana, dan flora dan fauna endemik. Setiap pemateri dari Thailand bertugas memaparkan satu topik pengenalan budaya Thailand, sementara pemateri dari Madagaskar bertugas memaparkan beberapa topik terkait pengenalan budaya Madagaskar. Pada tahap persiapan ini, tim dosen pendamping program BIPA bersama-sama dengan mahasiswa BIPA melakukan finalisasi materi presentasi pengenalan budaya.



**Gambar 1.** Proses Persiapan Pelatihan oleh Tim PKM.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dihadiri oleh 50 mahasiswa FMIPA, pengenalan budaya Thailand dan Madagaskar dibagi menjadi lima sesi. Sesi pertama hingga ke tiga merupakan sesi pengenalan budaya Thailand, sesi ke empat adalah sesi pengenalan budaya Madagaskar, dan sesi terakhir adalah sesi diskusi dan tanya jawab (Gambar 2). Sesi pertama dibuka dengan topik tempat wisata di Thailand. Pada sesi ini pemateri memperkenalkan Thailand sebagai “land of smiles” atau negeri senyuman. Thailand merupakan negara yang dikenal karena keunikan dan

keragaman wisata kuliner, festival, dan biodiversitas. Thailand juga dikenal sebagai negara destinasi wisata yang murah, dengan harga akomodasi dan makanan yang terjangkau. Thailand memiliki keunikan budaya dan sejarah, di mana terdapat lebih dari 40.000 kuil Budha dan istana kerajaan yang megah. Beberapa kota yang terdapat di Thailand adalah Chiang Mai, Bangkok, Pattaya, Krabi, Phuket, dan Pattani. Pemateri menerangkan bahwa kota Bangkok, atau yang disebut Krung Thep Maha Nakhon, merupakan ibu kota dari Thailand dan menjadi pusat ekonomi, budaya dan ekonomi. Pattaya merupakan kota destinasi pantai, sedangkan Chiang Mai adalah kota yang memiliki banyak kuil kuno dan dikenal dengan festival Loy Krathong dan Yi Peng. Phuket terletak di Thailand Selatan dan memiliki tempat wisata seperti Big Budha dan James Bond Island. Selain itu pemateri juga memperkenalkan tentang Koh Samui dan keunikannya. Pada sesi ini, pemateri menampilkan video tentang kota-kota yang dijelaskan sebelumnya.



**Gambar 2.** Sesi pemaparan materi budaya Thailand dan Madagaskar oleh mahasiswa BIPA.

Pada sesi ke dua, pemateri memaparkan tentang kuliner khas Thailand. Pada sesi ini pemateri memaparkan bahwa makanan Thailand memiliki cita rasa yang beragam, gabungan dari rasa asam, manis, asin, pedas, dan pahit. Beberapa makanan khas Thailand yang diperkenalkan adalah Pad Thai, Som Tam, Khao Soi, Khao Niao Mamuang, Kaeng Som, Kaeng Khiao Wan, Pad Krapow, Massaman curry, dan Tom Yum Goong. Pada sesi ini, pemateri menunjukkan cara pembuatan Tom Yum Goong dan membawa contoh masakan Tom Yum Goong yang telah dibuat sebelumnya.

Pemateri pada sesi ke tiga memberikan pengenalan tentang bahasa Thailand. Pemateri menampilkan video pelafalan 44 abjad di Thailand dan meminta peserta untuk mengikuti pelafalan abjad tersebut. Pemateri mengajarkan beberapa suku kata dalam bahasa Thailand, yang memiliki kekhasan dalam pelafalan. Beberapa kata-kata sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari diperkenalkan, seperti kata pagi, siang, sore, makan, minum. Peserta kegiatan mempraktikkan pelafalan kata-kata tersebut dengan sangat antusias. Pada sesi ini, pemateri juga memaparkan keanekaragaman bahasa di Thailand berdasarkan wilayah, yaitu Thai Tengah, Thai Utara, Thai Isan, Thai Selatan. Peserta kegiatan diajarkan beberapa kosa kata bahasa Thailand dari beberapa wilayah Thailand tersebut.

Setelah sesi pemaparan budaya Thailand berakhir, sesi dilanjutkan dengan pemaparan budaya Madagaskar oleh pemateri ke empat. Pemateri menyampaikan beberapa informasi seputar lokasi geografis Madagaskar yang terletak di sebuah pulau di lepas pantai tenggara Afrika. Madagaskar memiliki flora dan fauna endemik, seperti lemur dan maki. Pemateri menjelaskan tentang budaya famadihana, yaitu sebuah ritual yang dilakukan setiap 7-10 tahun sekali, di mana keluarga menggali kembali jenazah leluhur mereka, membersihkan dan mengganti kain kafan, serta melakukan ritual dan berdoa.



Pada sesi ini juga dijelaskan tentang musik salegy sebagai musik tradisional Madagaskar yang menggunakan instrumen seperti gitar, akordeon, dan drum. Pemateri juga memperkenalkan tarian tradisional kabosy yang dilakukan dengan mengenakan kostum yang dihiasi dengan manik manik dan kain warna-warni. Budaya lain yang diperkenalkan adalah makanan tradisional Madagaskar, yaitu Mofo Gasy (roti tradisional), Riz au Poulet (nasi dengan ayam), Sosatie dan Ravitoto sy Henakisoa (kentang dengan daging babi). Pemateri mengajak semua peserta untuk melafalkan nama-nama makanan tradisional yang diperkenalkan. Pemateri menutup penjelasannya dengan seni, kerajinan, perayaan dan ritual di Madagaskar. Setelah akhir sesi satu hingga sesi empat, setiap pemateri mengajukan dua pertanyaan seputar materi budaya yang dijelaskan kepada peserta. Sesi ini berlangsung dengan sangat antusias dan interaktif. Sesi diskusi interaktif (Gambar 3) dilanjutkan sebagai sesi penutup, di mana peserta memberikan pertanyaan kepada setiap pemateri. Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat diikuti dengan sangat antusias oleh seluruh peserta kegiatan (Gambar 4).



Gambar 3. Sesi diskusi dan tanya jawab.

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode kuisioner, di mana peserta diminta mengisi 9 pernyataan dengan skala Likert (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju). Pernyataan pada kuisioner adalah: 1. saya memahami tujuan dari kegiatan pengenalan budaya ini, 2. materi yang disampaikan oleh pemateri mudah dipahami, 3. pemateri menyampaikan materi dengan cara yang menarik, 4. saya mendapatkan wawasan baru tentang budaya Thailand, 5. saya mendapatkan wawasan baru tentang budaya Madagaskar, 6. saya mendapatkan pengetahuan baru tentang dasar-dasar bahasa dari negara pemateri, 7. kegiatan ini meningkatkan rasa ingin tahu saya terhadap budaya asing, 8. kegiatan ini membuat saya lebih menghargai keberagaman budaya, dan 9. saya tertarik untuk mengikuti kegiatan serupa di masa depan. Berdasarkan hasil kuisioner (Gambar 6), pelatihan dasar budaya Thailand dan Madagaskar yang dilaksanakan oleh mahasiswa program BIPA untuk mahasiswa FMIPA Universitas Mulawarman mendapatkan tanggapan yang sangat positif. Mayoritas peserta menyatakan setuju dan sangat setuju ( $\geq 80\%$ ) bahwa materi yang diberikan oleh mahasiswa program BIPA mudah dipahami dan materi yang disajikan disampaikan dengan cara menarik. Berdasarkan hasil kuisioner, lebih dari 80% mahasiswa merasa mendapat wawasan dan pengetahuan baru tentang budaya dan bahasa Thailand dan Madagaskar. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan rasa keingintahuan terhadap budaya asing (32% setuju, 50% sangat setuju) serta menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya (22% setuju, 60% sangat setuju). Antusiasme para peserta diindikasikan dengan persentase ketertarikan untuk mengikuti kegiatan serupa (18% setuju, 62% sangat setuju). Hasil kuisioner ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Yulianeta *et al.*, 2024; Suin & Istanti, 2019), di mana pembelajaran lintas budaya dengan praktik langsung dengan penutur asli yang dilakukan mampu memperkuat pemahaman budaya dan mendorong sikap terbuka terhadap keragaman.

Selain data kuantitatif dari kuisioner, wawancara dengan peserta setelah pelaksanaan kegiatan juga mendukung temuan kualitatif dari kegiatan ini. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka merasa antusias dan terinspirasi setelah mengikuti kegiatan. Salah satu peserta yang berasal dari program studi matematika menyatakan bahwa kegiatan yang

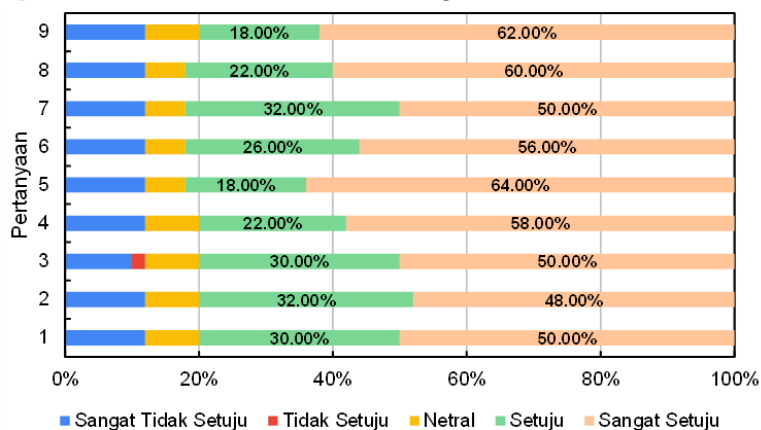
diikuti sangat seru dan berharap agar kegiatan ini akan diadakan kembali dengan pemateri dari berbagai negara agar wawasan tentang budaya dan pariwisata negara lain bertambah. Komentar lain dari mahasiswa program studi statistika seperti “kegiatan ini sangat seru karena baru pertama kali bertemu orang dari Thailand dan Madagaskar secara langsung, jadi ini adalah pengalaman yang tak terlupakan” mengindikasikan dampak emosional yang kuat terhadap mahasiswa. Beberapa peserta bahkan menunjukkan minat untuk mempelajari bahasa asing lebih lanjut, seperti dalam pernyataan: “tertarik untuk mempelajari bahasa asing dan mempresentasikannya”, serta “menumbuhkan minat mengenal budaya negara asing.” Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap budaya asing.



**Gambar 4.** Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil peserta yang memberikan respons tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pertanyaan yang diajukan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan latar belakang pengetahuan dan minat mahasiswa FMIPA terhadap budaya asing, keterbatasan dalam penguasaan bahasa pemateri, dan durasi kegiatan yang cukup singkat. Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat serupa ke depan, beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan variasi metode penyampaian materi, meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Indonesia para pemateri BIPA, dan memperpanjang durasi pengenalan budaya, khususnya pengenalan bahasa. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan kegiatan serupa di masa depan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi seluruh peserta. Sebagai catatan terhadap pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang, evaluasi kegiatan perlu dilakukan dengan adanya pre-test dan post-test sehingga efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat dapat dianalisis lebih lanjut.

Kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk dijadikan model pembelajaran berbasis kolaborasi lintas budaya, di mana mahasiswa asing dan lokal bersama-sama belajar mengenai budaya masing-masing. Beberapa implikasi praktis dari kegiatan ini antara lain integrasi pelatihan lintas budaya dalam kurikulum perguruan tinggi dan pengadaan pelatihan serupa di fakultas-fakultas lain untuk meningkatkan wawasan mahasiswa tentang budaya asing.



**Gambar 5.** Hasil evaluasi kegiatan PKM berdasarkan metode kuisioner

Selanjutnya sebagai luaran dari kegiatan ini, dapat menjadi landasan penggunaan model pembelajaran kolaboratif lintas budaya yang dinamakan “Collaborative Intercultural Exchange Learning” (CIEL). Model ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran budaya asing dalam konteks melalui kolaborasi langsung antara mahasiswa lokal dan mahasiswa asing (Rustanta *et al.*, 2024). CIEL terdiri dari empat tahapan utama: (1) Cultural Exposure, yakni pemaparan budaya asing oleh native speaker; (2) Joint Exploration, yaitu diskusi kelompok antara mahasiswa lokal dan asing; (3) Cultural Practice, berupa praktik langsung seperti pelafalan bahasa, penyajian kuliner, atau seni pertunjukan; dan (4) Reflective Sharing, yaitu refleksi dan diskusi akhir untuk merefleksikan pengalaman lintas budaya.

Model pembelajaran CIEL juga menekankan prinsip pembelajaran andragogis (Wahono *et al.*, 2020), komunikasi lintas budaya (Anuar, 2017; Meilani *et al.*, 2024), serta pendekatan praktik langsung (Suin & Istanti, 2019). Model ini dapat diadopsi oleh fakultas lain di perguruan tinggi Indonesia, terutama dalam kegiatan pengabdian berbasis internasionalisasi kampus. Potensi replikasinya tinggi karena hanya memerlukan sumber daya manusia dari program BIPA dan mahasiswa lokal yang menjadi mitra kegiatan. Model ini juga selaras dengan nilai-nilai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong keterlibatan lintas budaya dan penguatan soft skills mahasiswa (Kusumawardani *et al.*, 2024)

## KESIMPULAN

Kegiatan pengenalan budaya Thailand dan Madagaskar oleh mahasiswa program BIPA Universitas Mulawarman kepada mahasiswa FMIPA Universitas Mulawarman telah dilaksanakan dengan antusiasme yang sangat tinggi dari para peserta. Metode pengenalan budaya dalam bentuk penyajian materi budaya dan praktik sederhana penggunaan bahasa Thailand dan Madagaskar secara umum mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam pengenalan budaya Thailand dan Madagaskar. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan rasa keingintahuan dan penghargaan terhadap budaya asing, serta berpotensi mendorong minat mahasiswa untuk mempelajari budaya dan bahasa asing. Pelatihan lintas budaya ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif lintas budaya yang dapat memberikan manfaat bagi pemelajar BIPA maupun mahasiswa lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman sebagai mitra utama dalam kegiatan ini, serta Kantor Urusan Internasional, Universitas Mulawarman dan Penyelenggara Program BIPA, Universitas Mulawarman yang telah mendukung penuh penyelenggaraan acara ini.

## REFERENSI

- Anuar, N. (2017). Cultural Differences in Communication Between Native and Non-Native Esl Teachers Nurhezrin Binti Anuar Faculty of Languages and Linguistics.
- Hamdiah, M. (2023). Komunikasi Lintas Budaya Antara Pengajar Bipa Dan Pemelajar Madagaskar. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 63–73. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v16i1.2412>
- Kusmiatun, A. (2018a). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran Bipa: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran Bipa Masa Depan. *Diksi*, 26(1), 24–28.
- Kusmiatun, A. (2018b). Tantangan dan strategi pemelajaran bipa bermuatan nilai karakter profetik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Satra (PIBSI) XL 2018*, 781(1), 781–788.
- Kusumawardani, S. S., Wulandari, D., Arifin, S., Santoso, B. J., Cahyono, E., Wastutiningsih, S. P., Slamet, A. S., Hertono, G. F., Yuniarti, A., Syam, N. M., Putra, P. H., Rahmawati, A., Fajri, F., Zuliansyah, A., Yulianto, Y., Julyan, B. S.,

- Anggriani, D., & Nabila, S. Z. (2024). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi, 98.
- Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., & Azzahra, A. (2024). Etika Komunikasi Antar Budaya : Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman. 4, 1–13.
- Patsy, L., & Nina, S. (2021). *How Languages Are* (p. 430). Oxford University Press.
- Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2023). Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Mahad Albisat Addiniyah Yalla, Thailand Selatan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(3), 509–513. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i3.13117>
- Reflinaldi, R., Faisol, Y., Hadi, S., & Ilyas, E. (2024). How to Build Strategic Communication: Speech Act Analysis on King Salman's Speeches at the United Nations General Assembly. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i1.742>
- Rustanta, A., Chua, M., Anika, G., Nathania, P., & Theresia, F. P. (2024). Enhancing Cross-Culturally Communicative Skill through Collaborative Online International Learning. 10, 140–148.
- Suin, & Istanti, W. (2019). Keefektifan Metode Praktik Langsung Dan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JPBSI)*, 8(2), 120–126.
- Sukmayadi, V. (2018). Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Pendekatan Sosial Kemasyarakatan (Studi kasus pada Kelas Mahasiswa Internasional Pembelajar BIPA). ... of Konvensi Nasional Ilmu Pengetahuan Sosial, 2005.
- Wahono, Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: paradigma pembelajaran orang dewasa pada era literasi digital. *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 517–527.
- Yulianeta, Y., Amandangi, D. P., Halimah, H., Syihabuddin, S., Moriyama, M., Maherani, V., & Ramadani, P. (2024). Enhancing Cross-Cultural Understanding Through Literature (Issue Icollite 2023). Atlantis Press International BV. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4\\_71](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_71)
- Zaman, A. N., Effendi, C., Ridwan, W., & Fahlevi, R. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia. *KAIS: Kajian Ilmu Sosial*, 4(1), 1–12.



